



DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN PADI SAWAH MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT NAGARI KETAPING KECAMATAN BATANG ANAI

Muhammad Arif¹, Ahyuni², Yudi Antomi³
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
e-mail: ma9130721@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas lahan padi sawah yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit dan pendapatan hasil panen kelapa sawit hasil konversi dari lahan padi sawah petani di Nagari Ketaping tahun 2005-2015. Teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*, sampel dalam penelitian ini ditetapkan 30 orang. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis induktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Luas penggunaan lahan pertanian padi sawah di Nagari Ketaping menyusut sebanyak 2345 Ha (88,55%) pada tahun 2015 dibandingkan kondisi tahun 2005. (2) Pendapatan panen petani kelapa sawit di Kenagarian Ketaping adalah Rp 19.980.000/Ha/tahun. Dari analisis di atas terdapat perbedaan antara pendapatan petani padi dan petani kelapa sawit, dimana penghasilan yang didapatkan petani padi adalah Rp 8.482.150/Ha/ tahun.

Kata Kunci: dampak, konversi lahan, kelapa sawit

ABSTRACT

This research aims to know the land area of rice fields which has been converted to Palm oil plantations and the income of oil palm fields as the results of those conversion of land for rice farmers in the Nagari Ketaping between 2005-2015. The technique of sampling, is proportional random sampling, the number of sample in this research are 30 peoples. This type of research using quantitative descriptive method using inductive analysis. The results showed that: (1) Extensive use of rice farmland shrunk as much as 2345 Ha (88.55%) in Nagari Ketaping by the year 2015 compared to the condition of the year 2005. (2) Harvest oil palm farmers income in Kenagarian Ketaping is Rp 19.980.000/Ha/year. From the above analysis, there is a difference between the income of the farmers of rice and palm oil farmers, where rice farmers obtained Rp 8.482.150/Ha/year.

Keywords: impact, land conversion, oil palm

¹Mahasiswa Jurusan Geografi FIS UNP

¹Dosen Pembimbing Jurusan Geografi FIS UNP

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang kaya akan pertaniannya. Negara Indonesia juga merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sangat besar. Jumlah penduduk tersebut semakin bertambah setiap tahunnya. Indonesia rentan akan terjadinya alih fungsi lahan. Lahan produktif dijadikan perumahan untuk menunjang pertumbuhan penduduk. Hal ini berakibat banyak petani yang memilih untuk beralih ke komoditi lain selain padi. Luas areal panen merupakan salah satu determinan utama peningkatan produksi padi nasional di samping tingkat produktifitas tanaman. Pertumbuhan luas areal menjadi masalah yang sangat serius karena bersaing dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, industrialisasi dan pembangunan infrastruktur publik. faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan tanaman padi sawah ke tanaman non padi sawah. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan meliputi luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian, kecukupan air irigasi lahan padi sawah, perbedaan penerimaan usaha tani padi sawah dengan kelapa sawit, dan kecenderungan perkembangan harga padi sawah, dan kelapa sawit. Upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah diperlukan agar kawasan pertanian produktif tersebut dapat dipertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Dalam kaitan ini terdapat dua pendekatan yang dapat

ditempuh untuk mengendalikan proses alih fungsi yaitu pendekatan kelembagaan dan pendekatan ekonomi. Pendekatan kelembagaan dapat dilakukan dengan menerbitkan larangan alih fungsi lahan untuk jenis lahan tertentu.

Menurut Iham, dkk (2003) dampak alih fungsi lahan dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya lahan sawah diperuntukkan untuk memproduksi padi. Dengan demikian adanya alih fungsi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Perubahan lahan sawah menjadi pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikannya dana untuk mencetak sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi.

Konversi lahan pertanian ke lahan non-pertanian kini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, oleh karenanya perlindungan terhadap lahan pertanian yang produktif sangat diperlukan (Undang-undang No 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau PLPPB).

Utomo dkk (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Pasandaran (2006) menjelaskan paling tidak ada tiga faktor, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan alih fungsi

lahan sawah, yaitu: kelangkaan sumberdaya lahan dan air, dinamika pembangunan, peningkatan jumlah penduduk.

Alih fungsi dari pertanian ke nonpertanian terjadi secara meluas sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan yang menekankan kepada aspek pertumbuhan melalui kemudahan fasilitas investasi, baik kepada investor lokal maupun luar negeri dalam penyediaan tanah (Widjanarko, dkk, 2006).

Dalam pengangkatan tentang masalah alih fungsi lahan ini, maka penulis mengangkat permasalahan yang ada di sekitar kawasan Ketaping Kecamatan Batang Anai Provinsi Sumatra Barat. Wilayah Ketaping ini dulunya merupakan suatu kawasan dan lahan pertanian padi yang menjadi sumber mata pencaharian serta menjadi sumber pangan bagi masyarakat Padang Pariaman dan sekitarnya. Namun setelah adanya perubahan lahan dari lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan berkurangnya ketersediaan lahan pertanian padi yang ada serta berkurangnya mata pencaharian masyarakat petani padi di kawasan Ketaping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Namun hal ini juga dapat menjadi faktor penunjang ekonomi bagi masyarakat yang usahanya bergerak dibidang nonpertanian. Karena dengan adanya pembangunan serta alih fungsi lahan tersebut dapat memicu gejolak ekonomi mereka. Hal ini dapat dilihat dalam penggarapan usaha-usaha non

padi yang digarap oleh masyarakat sekitar seiring dengan adanya alih fungsi penggunaan lahan atau konversi lahan pertanian padi menjadi non padi. Dengan adanya konversi lahan persawahan di daerah Ketaping Kecamatan Batang Anai untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit sudah pasti akan mengakibatkan lahan sawah di Nagari Ketaping berkurang, sehingga dapat menyebabkan pendapatan petani padi berkurang dan berdampak serius terhadap penyediaan beras Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Barangkali ini sebuah ancaman bagi kelangsungan pangan di Kecamatan Batang Anai khususnya. Lahan pertanian, yang merupakan ujung tombak bagi ketahanan pangan kini mulai tergerus. Pertambahan penduduk yang meningkat pesat memunculkan berbagai permasalahan dalam pembangunan, diantaranya adalah meningkatnya kebutuhan akan ruang untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup lahan budidaya, perumahan, perindustrian dan kegiatan pertanian lainnya. Kabupaten Padang Pariaman sendiri memiliki 17 kecamatan diantaranya Batang Anai, Lubuk Alung, Sintuk Toboh Gadang, Ulakan Tapakis, Nan Sabaris, 2 x 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, 2 X 11 Kayu Tanam, VII Koto Sungai Sarik, Patamuan, Padang Sago, V Koto Kampung Dalam, V Koto Timur, Sungai Limau, Batang Gasan, Sungai Garinggiang, IV Koto Aur Malintang. Berikut merupakan tabel data statistik di Nagari Ketaping di sajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Nagari Ketaping

No	Dusun/Korong	Kepala Keluarga	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Marantiah	310	624	681
2	Pilubang	523	986	997
3	Tabek	140	363	332
4	Simpang Ketaping	456	956	897
5	Pauh	285	639	563
6	Olo Bangau	374	754	706
7	Bt. Sariak	284	593	518
8	Talo Mundam	810	1.581	1.578
Jumlah		3.182	6.496	6.272

Sumber: Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2015

Data diatas menerangkan bahwa penduduk terbanyak berada di Jorong Talo Mondam yang merupakan daerah terluas di Nagari Ketaping namun disini sangat tinggi tingkat konversi karena juga didukung dengan berdekatan dengan pantai sehingga banyak masyarakat yang melakukan perubahan penggunaan lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan sawit, karena daerah ini cukup luas maka dampak konversi sangat terlihat perubahan disini, sedangkan untuk korong yang lain juga mengalami konversi banyak dikarenakan kurangan pasokan air akibat pembangunan Bendungan Anai II. Banyak petani yang kesulitan air untuk irigasi sawah awalnya merubah pertanian menjadi ladang jagung namun lama-kelamaan masyarakatpun menyadari bahwa modal besar dan pekerjaan yang sulit menjadi pertimbangan bagi masyarakat sehingga masyarakat banyak beralih menanam lahan pertanian produktif tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit yang dirasa lebih menguntungkan.

Berdasarkan masalah mengenai perubahan penggunaan lahan yang mengurangi lahan pertanian padi

menjadi lahan nonpertanian padi yang mengakibatkan pengurangan pendapatan para petani padi dan mengurangi pasokan padi yang berasal dari daerah Ketaping kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, maka peneliti tertarik untuk meneliti beberapa bahagian dari masalah mengenai, perubahan tutupan lahan dengan mengangkat tema **“Dampak Konversi Lahan Pertanian Padi Sawah MENJADI Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai ”**

METODE PENELITIAN

metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada daerah Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan konversi lahan dari padi ke sawit di Nagari Ketaping. Sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang

secara kebetulan/*incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Selain menyusun peta penggunaan lahan, juga melakukan survey lapangan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan lapangan, wawancara dan pengisian kuesioner. Responden terdiri dari 30 petani padi yang tersebar di Nagari Ketaping. 30 petani kelapa sawit yang melakukan konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit yang tersebar di Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Lahan Pertanian Padi Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Nagari Ketaping

Kecamatan Batang Anai Tahun 2005- 2015.

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang dilakukan. Deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebuah penulisan fakta-fakta, data-data ataupun beragam informasi yang penulis temukan diupayakan dengan melaluipendekatan-pendekatan yang berpedoman pada kerangka berfikir dan metode yang berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peta penggunaan lahan Nagari Ketaping tahun 2005, tahun 2010 dan tahun 2015 dapat diperoleh luas perubahan penggunaan lahan, terutama perubahan luas lahan pertanian padi sawah. Hasil analisis peta di sajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Perubahan Luas Penggunaan Lahan Nagari Ketaping Tahun 2005-2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		Perubahan 2005-2010 (Ha)		Perubahan 2015	Perubahan 2010-2015 (Ha)		Perubahan 2005-2015(Ha)	
		2005	2010	Berkurang	Bertambah		Berkurang	Bertambah	Berkurang	Bertambah
1	Permukiman	142.93	199.01		56.08	295.2		96.19		152.27
2	Kebun campuran	132.14	170.59		38.45	539.01		368.42		406.87
3	Sawah	2243.67	1697.43	546.24		1508.73	188.7		734.94	
4	Semak	2193.15	2024.14	169.01		793.62	1230.52		1399.53	
5	Bandara	194.13	194.13		0	233.82		39.69		39.69
6	Sawit	186.98	807.7		620.72	1722.62		914.92		1535.64
Total		5093	5093			5093				

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian 2018

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang tertera pada Tabel 2 terjadi perubahan penggunaan lahan, terutama lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Luas

penggunaan lahan pertanian padi sawah Nagari Ketaping menyusut dari tahun 2005-2010 sebanyak 546,24 Ha pada tahun 2010 dibandingkan kondisi tahun 2005. Luas lahan pertanian padi sawah

yang berkurang sebesar 546,24 Ha tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit. Luas penggunaan lahan pertanian padi sawah Nagari Ketaping menyusut sebanyak 188,7 Ha pada tahun 2010-2015 dibandingkan kondisi tahun 2005. Luas lahan pertanian padi sawah yang berkurang sebesar 734,94 Ha tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit.

Luas penggunaan lahan pertanian padi sawah Nagari Ketaping menyusut sebanyak 734,94 Ha pada tahun 2015 dibandingkan kondisi tahun 2005. Luas lahan pertanian padi sawah yang berkurang sebesar 734,94 Ha tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit. Daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian padi sawah merata di seluruh Korong yang ada di Nagari Ketaping.

2. Biaya dan Pendapatan panen hasil konversi dari lahan padi sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Nagari Ketaping tahun 2005-2015

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi tanaman padi dan tanaman kelapa sawit yang diukur dengan rupiah perhektar/tahun.

Biaya produksi tersebut meliputi biaya

pengolahan lahan (Rp/ha/tahun), Jumlah bibit (Rp/ha/tahun), Jumlah pupuk (Rp/ha/tahun), Pemeliharaan tanaman (Rp/ha/tahun) yang meliputi penanaman, pemberantasan hama, pembersihan dan Biaya panen (Rp/ha/tahun).

a. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi tanaman padi dan tanaman kelapa sawit yang diukur dengan rupiah perhektar/tahun. Biaya produksi tersebut meliputi biaya pengolahan lahan (Rp/ha/tahun), Jumlah bibit (Rp/ha/tahun), Jumlah pupuk (Rp/ha/tahun), Pemeliharaan tanaman (Rp/ha/tahun) yang meliputi penanaman, pemberantasan hama, pembersihan dan Biaya panen (Rp/ha/tahun).

1) Biaya Pengolahan lahan

a) Biaya Pengolahan Lahan Padi

Data dari hasil penelitian yang dilakukan analisis sehingga menghasilkan informasi. Rincian data biaya pengolahan lahan untuk tanaman padi dilihat pada tabel disajikan pada tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Biaya Pengolahan untuk Lahan Padi/Ha/tahun di Nagari Ketaping

No	Biaya pengeluaran untuk membajak	Frekuensi	Persentase
1	Rp 450.000 - Rp 1.600.000	22	73,33
2	Rp 1.610.000 - Rp 2.760.000	5	16,67
3	Rp 2.770.000- Rp 3.920.000	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 3 di atas terlihat bahwa biaya untuk pengolahan lahan padi/Ha/tahun di Nagari

Ketaping, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 22 responden (73,33%)

mengeluarkan biaya Rp 450.000 - Rp 1.600.000, 5 responden (16,67%) mengeluarkan biaya Rp 1.610.000 - Rp 2.760.000 dan 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 2.770.000- Rp 3.920.000 untuk pengolahan lahan padi.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat besarnya biaya terbanyak yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan adalah Rp 450.000 - Rp 1.600.000 (73,33%) dari semua petani. Biaya

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Biaya Pengolahan untuk Memberantas Gulma Kelapa Sawit/Ha/tahun di Nagari Ketaping

No	Pengeluaran Pengolahan Lahan	Frekuensi	Persentase
1	Rp 600.000 - Rp 1.350.000	15	50,00
2	Rp 1.360.000 - Rp 2.110.000	10	33,33
3	Rp 2.120.000 – Rp 2.870.000	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 4 di atas terlihat bahwa biaya pengolahan untuk memberantas gulma pada tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 15 responden (50,00%) mengeluarkan biaya Rp 600.000 - Rp 1.350.000, 10 responden (33,33%) mengeluarkan biaya Rp 1.360.000 - Rp 2.110.000 dan 5 responden (16,67%) mengeluarkan biaya Rp 2.120.000 – Rp

pengolahan lahan terdiri dari biaya membajak, tanam dan penyiangan.

b) Biaya Pengolahan Lahan Kelapa sawit

Data dari hasil penelitian yang dilakukan dianalisis sehingga menghasilkan informasi yang dapat dijadikan kesimpulan. Rincian data biaya pengolahan lahan untuk tanaman kelapa sawit disajikan pada tabel 4:

2.870.000 biaya untuk pengolahan tanaman kelapa sawit.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat biaya terbanyak yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan kelapa sawit adalah adalah Rp 600.000 - Rp 1.350.000/Ha (50,00%) dari semua petani. Pengolahan lahan kelapa sawit terdiri dari pembersihan gulma, pembuatan drainase dan biaya tanam. disajikan pada tabel 5:

Tabel 5. Rata-rata Biaya Pengolahan Tanaman Padi dan Kelapa Sawit/Ha/tahun di Nagari Ketaping

No	Kegiatan	Padi Sawah	Kelapa Sawit
1	a. Bajak	Rp 770.000	-
2	b. Tanam	Rp 385.000	Rp 616.500
3	c. Penyiangan	Rp 96.250	-
4	d. Memberantas Gulma	-	Rp 392.500

5	e. Drainase	-	Rp 462.500
Rata-rata		Rp 1.251.250	Rp 1.471.500

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 5 di atas terlihat bahwa biaya untuk pengolahan dalam 1 hektar/tahun tanaman padi dan tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: biaya pengolahan tanaman padi adalah Rp 1.251.250 dan biaya pengolahan tanaman kelapa sawit adalah Rp 1.471.500

2) Biaya Bibit

Tabel 6. Rata-rata Biaya Bibit Tanaman Padi dan Kelapa sawit/Ha/Tahun di Nagari Ketaping

Biaya Tanaman	Kegiatan	Biaya/Ha/tahun
Padi	Beli bibit	Rp 789.100
Kelapa sawit	Beli bibit	Rp 3.518.000

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 6 di atas terlihat bahwa biaya untuk bibit dalam 1 hektar/tahun tanaman padi dan bibit tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: biaya bibit padi adalah Rp 789.100/ha/tahun dan biaya bibit tanaman kelapa sawit adalah Rp 3.518.000/sekali tanam. Dari analisis di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara biaya untuk bibit padi dan

1) Biaya Pengadaan Bibit

Data dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan informasi. Rincian data biaya bibit yang digunakan disajikan pada tabel 6:

kelapa sawit, dimana biaya bibit padi lebih besar dibandingkan bibit kelapa sawit.

3) Biaya Pupuk dan pemeliharaan

Data dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan informasi. Rincian data biaya pupuk yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 7:

a) Tanaman Padi

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Biaya Pupuk Tanaman Padi/Ha/Tahun di Nagari Ketaping

No	Biaya Pupuk	Frekuensi	Persentase
1	Rp 262.500 - Rp 875.000	24	80,00
2	Rp 876.000 - Rp 1.488.500	3	10,00
3	Rp 1.489.500 - Rp 2.102.000	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 7 di atas terlihat bahwa biaya untuk pupuk tanaman padi/Ha/tahun di Kenagarian Ketaping, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 24 responden (80,00%) mengeluarkan biaya Rp 262.500 - Rp 875.000, 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 876.000 - Rp 1.488.500 dan 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 1.489.500 - Rp 2.102.000.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat biaya untuk pupuk yang terbanyak dikeluarkan petani untuk tanaman padi sawah adalah Rp 262.500 - Rp 875.000 (80,00%). Pemupukan dan pemeliharaan tanaman padi terdiri dari pupuk I dan pupuk II serta pemberantasan hama disajikan pada tabel 8:

b) Tanaman Kelapa sawit

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Biaya Pupuk I Tanaman Kelapa sawit di Nagari Ketaping

No	Biaya Pupuk	Frekuensi	Persentase
1	Rp 360.000 - Rp 1.080.000	19	63,33
2	Rp 1.090.000 - Rp 1.810.000	8	26,67
3	Rp 1.820.000 - Rp 2.540.000	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 8 di atas terlihat bahwa biaya untuk pupuk tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 19 responden (63,33%) mengeluarkan biaya Rp 360.000 - Rp 1.080.000, 8 responden (26,67%) mengeluarkan biaya Rp 1.090.000 - Rp 1.810.000 dan 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp

1.820.000 - Rp 2.540.000 untuk pupuk tanaman kelapa sawit.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat biaya untuk pupuk yang terbanyak dikeluarkan petani untuk tanaman kelapa sawit adalah Rp 360.000 - Rp 1.080.000 (80,00%)/ha/tahun. Pemupukan tanaman kelapa sawit terdiri dari pupuk buatan dan pupuk kandang disajikan pada tabel 9:

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Pemupukan dan Pemeliharaan Bibit Tanaman Padi dan Kelapa sawit/Ha di Nagari Ketaping

No	Kegiatan	Padi Sawah	Kelapa Sawit
1	Pupuk 1	Rp 288.750	Rp 897.500
2	Pupuk 2	Rp 144.375	Rp 147.000
3	Pemberantasan hama	Rp 240.625	
Rata-rata		Rp 673.750	Rp 1.044.500

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 9 di atas terlihat bahwa biaya untuk pemupukan dan pemeliharaan dalam 1 hektar/tahun tanaman padi dan pemupukan dan pemeliharaan dalam 1 hektar/tahun tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: biaya pemupukan dan pemeliharaan tanaman padi adalah Rp 673.750/Ha dan biaya pemupukan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah Rp

1.044.500. Dari analisis di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara biaya untuk biaya pemupukan dan pemeliharaan tanaman padi dan biaya pemupukan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit dalam 1 hektar/tahun dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 10:

4) Biaya Panen

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Biaya Panen Padi di Nagari Ketaping

No	Biaya	F	%
1	Rp 150.000 - Rp 500.000	24	80,00
2	Rp 510.000 - Rp 860.000	3	10,00
3	Rp 870.000 - Rp 1.220.000	3	10,00
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 10 di atas terlihat bahwa biaya panen tanaman padi di Nagari Ketaping, dari 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai berikut: 24 responden (80,00%) mengeluarkan biaya Rp 150.000 - Rp 500.000, 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 510.000 - Rp 860.000 dan 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 870.000 - Rp 1.220.000 untuk biaya panen tanaman padi.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat biaya untuk panen yang terbanyak dikeluarkan petani padi adalah Rp 150.000 - Rp 500.000 (80,00%), dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 11:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Biaya Panen Kelapa Sawit di Nagari Ketaping

No	Biaya	F	%
1	Rp 750.000 - Rp 2.300.000	18	60,00
2	Rp 2.310.000 - Rp 3.860.000	9	30,00
3	Rp 3.870.000 - Rp 5.420.000	3	10,00
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 11 di atas terlihat bahwa biaya panen tanaman kelapa

sawit di Nagari Ketaping, dari 30 orang responden memberikan

tanggapan sebagai berikut: 18 responden (60,00%) mengeluarkan biaya Rp 750.000 - Rp 2.300.000, 9 responden (30,00%) mengeluarkan biaya Rp 2.310.000 - Rp 3.860.000 dan 3 responden (10,00%) mengeluarkan biaya Rp 2.211.000 - Rp 3.300.000 untuk biaya panen tanaman padi, sedangkan biaya panen tanaman kelapa sawit, 30 orang responden memberikan tanggapan sebagai

berikut: 80 responden (95,24%) mengeluarkan biaya Rp 0-Rp 1.100.000, dan 4 responden (4,76%) mengeluarkan biaya Rp 3.870.000 - Rp 5.420.000 untuk biaya panen tanaman kelapa sawit.

Dari analisa deskriptif di atas dapat dilihat biaya untuk panen kelapa sawit Rp 750.000 - Rp 2.300.000 (60,00%), dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 12:

Tabel 12. Rata-rata Biaya Panen Padi dan Kelapa sawit/Ha/tahun di Nagari Ketaping

Biaya Tanaman	Kegiatan	Biaya/Ha
Padi	Panen (3x)	Rp 385.000
		Rp 385.000
Kelapa sawit	Panen (15 x tahun)	Rp 2.392.500
		Rp 2.392.500

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 12 di atas terlihat bahwa biaya rata-rata untuk biaya panen dalam 1 hektar/tahun tanaman padi dan biaya panen dalam 1 hektar/tahun tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: biaya panen tanaman padi adalah Rp 385.000/Ha dan biaya panen

tanaman kelapa sawit adalah Rp 2.392.500/Ha. Dari analisis di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara biaya untuk panen tanaman padi dan panen tanaman kelapa sawit, dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 13:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Biaya Produksi Tanaman Padi dan Kelapa Sawit/Ha/Tahun di Nagari Ketaping

No	Kegiatan	Padi Sawah	Kelapa Sawit
1	Biaya Pengolahan Lahan	Rp 1.251.250	Rp 1.471.500
2	Biaya Bibit	Rp 789.100	Rp 3.518.000
3	Biaya Pemupukan dan Pemeliharaan	Rp 673.750	Rp 1.044.500
4	Biaya Panen	Rp 385.000	Rp 2.392.500
Rata-rata		Rp 3.099.100	Rp 8.426.500

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 13 di atas terlihat bahwa biaya rata-rata produksi dalam 1 hektar/tahun tanaman padi dan tanaman kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: biaya produksi

tanaman padi adalah Rp 3.099.100/Ha/tahun dan biaya produksi tanaman kelapa sawit adalah Rp 8.426.500/Ha/tahun, dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 14:

b. Pendapatan

Tabel 14. Pendapatan dari Tanaman Padi dan Petani Tanaman Kelapa Sawit di Nagari Ketaping Per Hektar Per Tahun

	Pendapatan Tanaman padi (per/hektar per/tahun)	Pendapatan Petani Tanaman kelapa sawit (per/hektar pe/rtahun)
Rata-rata	Rp 11.581.250	Rp 26.089.875
Minimum	Rp 4.387.500	Rp 5.700.000
Maksimum	Rp 42.000.000.	Rp 59.400.000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 14 data yang diperoleh dari 30 responden, dimana rata-rata pendapatan Petani tanaman padi, adalah Rp.11.581.250 dengan pendapatan terendah adalah Rp.4.387.500 dan yang tertinggi Rp.42.000.000. Sedangkan rata-rata pendapatan Petani tanaman kelapa sawit adalah Rp.26.089.875 dengan

pendapatan terendah adalah Rp.5.700.000 dan yang tertinggi Rp.59.400.000. Berdasarkan analisa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit lebih besar dari pada pendapatan petani padi dilihat pada tabel berikut ini disajikan pada tabel 15:

c. Penghasilan

Tabel 15. Rata-rata dan pendapatan dan Biaya Produksi Petani Padi dan Kelapa Sawit/Ha/Tahun di Nagari Ketaping

Produksi Tanaman	Pendapatan	Biaya Produksi	Laba/Tahun
Padi	Rp 11.581.250	Rp 3.099.100	Rp 8.482.150
Kelapa sawit	Rp Rp 26.089.875	Rp 3.473.000	Rp 19.980.375

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Tabel 15 di atas terlihat bahwa laba rata-rata petani padi dan petani

kelapa sawit di Nagari Ketaping sebagai berikut: penghasilan yang didapatkan

petani padi adalah Rp 8.482.150/Ha/tahun dan penghasilan petani kelapa sawit adalah Rp 19.980.000/Ha/tahun.

Dari analisis di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara pendapatan petani padi dan petani kelapa sawit. dengan rata-rata Rp.1.500.000 – Rp. 3.000.000 sebanyak 7 orang. Berdasarkan analisa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit lebih besar dari pada pendapatan petani Padi.

KESIMPULAN

1. Perubahan penggunaan lahan, terutama lahan pertanian padi sawah
 2. menjadi perkebunan kelapa sawit.
- Luas penggunaan lahan pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, dkk, 2003. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya*. IPB Press. Bogor
- Pasandaran, Effendi. 2006. *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol 25, No 4.
- Utomo. Muhajir, dkk, 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*, Lampung: Universitas Lampung
- Undang-undang No 41/2009 tentang *Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*
- Widjanarko. 2006. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (sawah)*. *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah:22-23*.

padi sawah Nagari Ketaping menyusut sebanyak 734,94 Ha pada tahun 2015 dibandingkan kondisi tahun 2005. Luas lahan pertanian padi sawah yang berkurang sebesar 734,94 Ha tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit.

3. Pendapatan panen petani kelapa sawit di Kenagarian Ketaping adalah Rp 19.980.000/Ha/tahun. Dari analisis di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara pendapatan petani padi dan petani kelapa sawit, dimana penghasilan yang didapatkan petani padi adalah Rp 8.482.150/Ha/tahun

Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta